

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 1 limboto barat, melalui wawancara langsung yang dilakukan peneliti terhadap guru matematika kelas VII diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa masih sulit untuk memecahkan setiap masalah matematika yang diberikan. Ini dibuktikan dengan nilai siswa kelas VII-3 paling rendah 46.5. sedangkan di kelas VII-4 nilai paling rendah 58.3 ini berarti masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) seperti yang ditetapkan oleh sekolah yang bersangkutan yaitu 75.

Gambaran permasalahan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran matematika perlu diperbaiki guna meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan soal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkannya adalah dengan melakukan inovasi dalam pendidikan. Diantaranya dengan menerapkan metode pembelajaran tertentu yang diujicobakan penerapannya, agar dapat ditentukan bentuk pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi SMP dengan karakteristik daerah setempat.

Dalam proses pembelajaran guru sudah menggunakan model pembelajaran kooperatif. Namun model pembelajaran tersebut belum membuat siswa berperan aktif sehingga di dalam pikiran siswa tidak terjadi perkembangan struktur kognitif, Faktor lain yang menyebabkan masalah tersebut dapat ditinjau dari

penggunaan model pembelajaran, kurangnya kreativitas dalam menggunakan model pembelajaran, sehingga siswa merasakan kejenuhan dalam proses pembelajaran.

Guru membutuhkan rancangan suatu pembelajaran yang membiasakan siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung dan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang dapat mendukung serta mengarahkan siswa terhadap kemampuan untuk memecahkan masalah matematika, sehingga siswa lebih mudah untuk memahami konsep yang diajarkan oleh guru dan mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Karena itu peneliti menawarkan alternatif untuk mengatasi masalah yang ada berupa penerapan model pembelajaran lain yang lebih mengutamakan keaktifan siswa dan memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif tumbuh dari suatu tradisi pendidikan yang menekankan berpikir dan latihan bertindak demokratis, pembelajaran aktif, perilaku kooperatif, dan menghormati perbedaan dalam masyarakat multibudaya. Dalam pelaksanaannya pembelajaran kooperatif dapat merubah peran guru dari peran terpusat pada guru ke peran pengelola aktivitas kelompok kecil. Sehingga dengan demikian peran guru yang selama ini monoton akan berkurang dan siswa akan semakin terlatih untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, bahkan permasalahan yang dianggap sulit sekalipun. Beberapa peneliti yang terdahulu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif menyimpulkan bahwa model pembelajaran tersebut dengan beberapa tipe telah memberikan masukan yang

berarti bagi sekolah, guru dan terutama siswa dalam meningkatkan prestasi. Karena itu peneliti ingin melihat penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT juga dinilai lebih memudahkan siswa berinteraksi dengan teman-teman dalam kelas dibandingkan dengan model pembelajaran langsung yang selama ini diterapkan oleh guru. Pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa perlu berkomunikasi satu sama lain (banyak arah), sedangkan pada model pembelajaran langsung siswa duduk berhadap-hadapan dengan guru dan terus memperhatikan gurunya (*teacher center*). Seperti pada materi segitiga, siswa mengalami kesulitan membedakan jenis-jenis segitiga. Sehingga ini berpengaruh pada cara siswa menyelesaikan soal yang berkaitan dengan pemecahan masalah.

Dengan dasar inilah yang mendorong peneliti mencoba mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Segitiga Di Smp Negeri 1 Limboto Barat”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Beberapa permasalahan yang dapat ditemukan berdasarkan latar belakang pada penelitian ini adalah:

1. Siswa belum mampu membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah matematika.
2. Siswa masih sulit untuk memecahkan setiap masalah matematika yang diberikan.

3. Siswa mengalami kesulitan membedakan jenis-jenis segitiga.
4. Guru membutuhkan rancangan suatu pembelajaran yang membiasakan siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

### **1.3 Batasan Masalah**

Dari latar belakang diatas yang menjadi batasan masalah pada penelitian ini adalah “siswa SMP Negeri 1 Limboto Barat pada kelas VII yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT), dan siswa kelas VII yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) pada materi bangun datar segitiga.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah kemampuan pemecahan masalah siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) lebih tinggi daripada kemampuan pemecahan masalah siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan Model Pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) pada materi bangun datar segitiga kelas VII SMP Negeri 1 Limboto Barat ?”.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dan siswa yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) pada materi bangun datar segitiga kelas VII SMP Negeri 1 limboto barat.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### a. Bagi Siswa

1. Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperati tipe NHT ini, diharapkan membantu siswa untuk lebih mudah dalam memahami matematika dan bersikap yang positif terhadap mata pelajaran matematika sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yang memuaskan
2. Dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan untuk dapat bertukar pengetahuan dengan siswa yang lain sehingga meningkatkan pemahaman siswa
3. Siswa merasa senang karena dilibatkan dalam proses pembelajaran
4. Meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa.

### b. Bagi Guru

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, guru dapat mengetahui variasi strategi belajar mengajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi yang dibelajarkan.

### c. Bagi Peneliti

Mendapat pengalaman yang berharga sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada berbagai jenjang pendidikan.